


Covid-19: Titik Kisar dan Potret Pendidikan*

Nirwansyah¹

Redaktur JIBPost.ID Jakarta

 [10.15408/sjsbs.v7i8.15802](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15802)

Abstract

The outbreak has historically been a problem that has claimed many victims. In the 21st century, humanity has been shocked by the emergence of three epidemics in the last two decades. The latest outbreak was found in Wuhan, China at the end of 2019 which is called the Novel Coronavirus 2019 or Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). The World Health Organization (WHO) has declared the status of Covid-19 as a global pandemic, which in a relatively short time has spread to various countries. Covid-19 has impacted various lines of life such as economy, socio-culture, politics, psychology, education, and so on. The aim of this study is to provide an overview of the implications of the pandemic on education. This study uses a qualitative research method with a library approach sourced from books, journals or scientific papers, articles, and other digital literature. This study describes how Covid-19 can affect and restructure education both in various countries in the world, including Indonesia. The results show that there are three trends that have emerged in the world of global education in the midst of a pandemic and there are four ways that Covid-19 can change the way of educating future generations. So, it is time for the world of education to get out of the status quo and improve towards a futuristic education (education 4.0).

Keywords: Corona, Education, Education 4.0

Abstrak

Secara historis wabah telah menjadi masalah yang banyak memakan korban. Pada abad ke-21 ini umat manusia dikagetkan dengan munculnya tiga wabah dalam dua dekade terakhir. Wabah terbaru ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019 yang disebut dengan *Novel Coronavirus 2019* atau *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan status Covid-19 sebagai pandemi global, yang dalam waktu relatif singkat telah menyebar ke berbagai mancanegara. Covid-19 telah berdampak pada berbagai lini kehidupan seperti ekonomi, sosial-budaya, politik, psikologi, pendidikan, dan sebagainya. Tujuan studi ini ialah untuk memberikan gambaran tentang implikasi pandemi terhadap pendidikan. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka yang bersumber dari buku-buku, jurnal atau makalah ilmiah, artikel, dan literatur digital lainnya. Studi ini mendeskripsikan bagaimana Covid-19 bisa memengaruhi dan menata ulang pendidikan baik di berbagai negara-negara dunia termasuk Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tren yang muncul dalam dunia pendidikan global di tengah pandemi dan terdapat empat cara Covid-19 bagaimana mengubah cara mendidik bagi generasi yang akan datang. Sehingga, sudah saatnya dunia pendidikan keluar dari *status quo* dan berbenah diri menuju pendidikan yang futuristik (edukasi 4.0).

Kata Kunci: Corona, Pendidikan, Edukasi 4.0

* Received: July 15, 2020, Revision: July 18, 2020, Published: December 5, 2020.

¹ Nirwansyah adalah Redaktur JIBPost.ID (JIB: Jaringan Intelektual Berkemajuan). Email: nirwann3456@gmail.com.

A. PENDAHULUAN

Sejarah manusia adalah sejarah bertahan hidup. Bertahan dari masalah kelaparan, wabah dan perang.² Hal ini senada dengan teori evolusinya Darwin, yang berprinsip *struggle for life* atau *Survival of the fittest*³ dalam melewati seleksi alam. Jika ingin tetap bertahan hidup maka jadilah pemenang. Dalam perjalanan sejarahnya, manusia berhasil menjadi pemenang melawan kelaparan, wabah, dan perang, yang mana "Trio Masalah" tersebut selalu berada di puncak daftar. Dari tiga masalah di atas, salah satu yang paling mengerikan ialah wabah atau sampar yang sudah pernah terjadi berabad-abad silam. Salah satu wabah yang paling terkenal pada abad pertengahan adalah *Black Death* atau Maut Hitam yang kemudian baru diketahui sebagai bakteri *yersinia pestis*.⁴ Banyak pemikir yang menyimpulkan bahwasannya wabah telah menjadi bagian integral dari rencana kosmis Tuhan yang sampai akhir dunia pun kita tidak akan terbebas dari itu.

Ramalan tersebut sekarang terbukti, sebagaimana situasi dan kondisi yang dialami manusia saat ini, yakni munculnya wabah Covid-19. Dalam dua dekade terakhir, tercatat setidaknya ada tiga wabah yang menggemparkan umat manusia yaitu, SARS pada tahun 2002-2003, MERS di tahun 2012, dan *Novel Coronavirus 2019* atau Covid-19 di tahun 2019.

Covid-19, semenjak kasus pertama muncul di China pada akhir 2019 lalu, dengan sangat cepat telah menyebar dan menggurita di berbagai negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Ada sekitar 215 negara yang sudah terjangkau per 21 Oktober 2020⁵ dan berkemungkinan eskalasinya akan terus bertambah jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Sedangkan, Indonesia baru mengumumkan kasus pertamanya pada 2 Maret 2020.

Barang tentu, *pagebluk* yang semakin merajalela ini telah mempengaruhi berbagai sendi kehidupan secara simultan dan pusparagam. Salah satunya, pada sektor pendidikan. Covid-19 telah merubah cara didik jutaan orang di dunia. Terdapat lebih dari 978 juta peserta didik atau 55,9 persen dari total 131 negara⁶ terpaksa diliburkan atau menyesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini.

Pada kondisi normal, *blended learning* menjadi metode pembelajaran yang paling ideal. Namun, hal itu akan sulit diterapkan dalam kondisi krisis seperti pandemi sekarang ini. Oleh sebab itu, pembelajaran terpaksa dilakukan melalui media digital atau daring secara (*full mode*) menyeluruh. Dengan kata lain, Covid-19 telah memainkan peranan penting dan menjadi katalisator perubahan pada sektor pendidikan dalam waktu yang relatif singkat.

² Yuval Harari Noah, *Homo Deus*, Terj. Yanto Musthofa, (Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2018), h. 1

³ H.M Rasjidi, *Agama dan Etik*, (PT. Sinar Hudaya, 1972), h. 18

⁴ Yuval, *Op. Cit.*, h. 7

⁵ "Covid-19 Coronavirus Pandemic," <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (Akses 21 Oktober 2020)

⁶ "Covid-19 Impact on Education," <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> (Akses 21 Oktober 2020)

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal atau makalah ilmiah, artikel, dan literatur digital lainnya. Pendekatan dilakukan dengan meninjau beberapa peraturan, seperti PP No 21 Tahun 2020, Surat Edaran Menteri Pendidikan, dan pendekatan kasus Covid-19. Data-data diperoleh melalui aktivitas dokumentasi. Dokumentasi dilakukan terhadap literatur ilmiah yang berhubungan dengan tema yang dikaji.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Lanskap Dunia Pendidikan Global di Tengah Pandemi

Salah satu ikhtiar yang sangat dianjurkan demi memutus mata rantai Covid-19 ialah dengan melakukan pembatasan fisik-sosial (*Social-Physical Distancing*) atau yang lebih familiar disebut dengan *Lockdown*.⁷ Dalam domain pendidikan, pembatasan sosial berarti meniadakan pembelajaran tatap muka di kelas, ruang seminar, ruang workshop, ruang meeting, serta berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan kerumunan atau berkumpul dengan jumlah massa yang banyak.

Pembatasan tersebut bukan berarti meliburkan pembelajaran secara absolut. Melainkan, pembelajaran tetap berlangsung dengan formulanya masing-masing yang disesuaikan dengan situasi pandemi saat ini. Pandemi Covid-19 telah menyadarkan jutaan bahkan miliaran orang bahwasannya pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman,⁸ termasuk pandemi Covid-19.

Selain itu, dengan mewabahnya Covid-19 yang hampir menyapa seluruh negara-negara di dunia, sebagian besar institusi pendidikan memilih langkah untuk menerapkan pembelajaran dari rumah (*Learning From Home*) atau secara daring. Pembelajaran semacam ini juga tak luput dari berbagai *problem* dan kelemahan, baik itu sebelum, sedang, atau setelah proses pembelajaran.

Dengan berbagai masalah yang timbul dalam pembelajaran daring, tentu merupakan sesuatu yang wajar. Di sisi lain, perkembangan zaman yang diiringi dengan berkembangnya teknologi juga telah banyak membantu kehidupan manusia dan dunia pendidikan agar tetap melangsungkan proses belajar mengajar di tengah Covid-19. Perkembangan zama juga akan memberikan pelajaran dan pengalaman tersendiri bagi umat manusia untuk mengantisipasi hal serupa di masa yang akan datang sekaligus

⁷ Nur Rohim Yunus dan Annisa Rezki, "Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 7, No. 3 (2020), h. 229

⁸ Ibnu Khaldun, "Muqaddimah," Terj. Masturi Irham, dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. xi

menata ulang model pendidikan di masa depan. Dengan kata lain, zaman telah mendidik manusia⁹ sesuai dengan tuntutan dan perkembangannya.

Selain itu, dalam kondisi darurat seperti ini pemerintah atau *stakeholder* dipaksa untuk mengambil langkah secara cepat, sigap, dan tepat untuk menangani pandemi. Di sektor pendidikan misalnya, Covid-19 telah menjadi katalisator dalam menata ulang arah pendidikan masa depan. Selama ini, mayoritas institusi pendidikan cenderung merangkak dalam mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, laju pendidikan menjadi lambat dan kadung merasa nyaman berada pada *status quo*.

Covid-19 memaksa manusia, termasuk sektor pendidikan untuk melakukan revolusi atau gebrakan-gebrakan baru yang selama ini masih jarang diterapkan dan sering dianggap tabu oleh masyarakat. Setidaknya, terdapat beberapa indikator yang mengisyaratkan bahwa Covid-19 telah menjadi katalis atau '*agent of change*' dalam dunia pendidikan¹⁰, di antaranya:

Pertama, ditemukannya inovasi yang diluar prediksi sebelumnya. Lambatnya perubahan dalam institusi-institusi pendidikan secara global sangat disesalkan, dengan pendekatan pengajaran yang berbasis berabad-abad, bias institusional yang mengakar dan ruang kelas yang ketinggalan zaman. Namun, Covid-19 telah menjadi katalis bagi institusi pendidikan di seluruh dunia untuk mencari solusi inovatif dalam waktu yang relatif singkat.

Di Tiongkok, 120 juta siswa mendapatkan akses pembelajaran melalui siaran televisi. Di Nigeria, standar *asynchronous* dalam jaringan (seperti materi membaca melalui *Google Classroom*) diaugmentasi dengan instruksi video tatap muka. Di Lebanon, pembelajaran dalam jaringan juga dilakukan. Bahkan, untuk mata pelajaran olahraga di mana siswa merekam latihan atletik mereka di rumah. Lalu, dikirim dalam bentuk video ke guru mereka.

Kedua, meningkatnya kolaborasi antara pemerintah dan swasta. Hanya dalam beberapa minggu terakhir, kita telah melihat konsorsium dan koalisi pembelajaran terbentuk, dengan beragam pemangku kepentingan termasuk pemerintah, penerbit, profesional pendidikan, penyedia teknologi, dan operator jaringan telekomunikasi berkumpul bersama untuk menggunakan platform digital sebagai solusi sementara di tengah pandemi.

Di Cina, Kementerian Pendidikan telah mengumpulkan sekelompok konstituen yang beragam untuk mengembangkan platform pembelajaran berbasis awan (*cloud*) serta meningkatkan berbagai infrastruktur pendidikan, yang dipimpin oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Perindustrian dan Teknologi Informasi .

Demikian pula, forum *readtogether.hk* yang berbasis di Hong Kong, di mana lebih dari 60 konsorsium organisasi pendidikan, penerbit, media, dan profesional industri hiburan, menyediakan lebih dari 900 aset pendidikan, termasuk video, bab buku, alat

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Gloria Tam and Diana El-azar, "3 ways coronavirus is reshaping education," <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/3-ways-coronavirus-is-reshaping-education-and-what-changes-might-be-here-to-stay/> (akses 18 April 2020)

penilaian, dan layanan konseling secara cuma-cuma. Tujuan konsorsium adalah untuk terus menggunakan dan memelihara platform dalam jangka panjang, bahkan setelah Covid-19 berlalu.

Melalui contoh-contoh seperti ini, terbukti bahwa inovasi pendidikan menerima perhatian di luar proyek sosial yang didanai pemerintah atau nirlaba. Dalam dekade terakhir, kita telah melihat minat dan investasi yang jauh lebih besar datang dari sektor swasta dalam solusi dan inovasi pendidikan. Dari Microsoft dan Google di AS, dan Samsung di Korea hingga Tencent, Ping An, dan Alibaba di Cina, perusahaan-perusahaan bangkit menuju imperatif strategis penduduk terpelajar. Sementara, sebagian besar inisiatif hingga saat ini terbatas dalam ruang lingkup dan relatif terisolasi. Pandemi ini dapat membuka jalan bagi koalisi lintas-industri berskala lebih besar untuk dibentuk dalam tujuan pendidikan bersama.

Ketiga, kesenjangan digital yang semakin menganga. Pembelajaran secara daring telah menjadi tren dunia saat ini. Pembelajaran seperti ini tentunya sangat bergantung pada kualitas dan akses digital. Sementara kelas virtual di dalam Handphone, Komputer serta Tablet (HKT) mungkin menjadi norma di China dan di Hongkong,

Disisi lain, bagi negara berkembang dan ekonomi yang belum adekuat mengandalkan pembelajaran via Whatsapp atau e-mail. Sebagian masyarakat masih banyak gagap teknologi (GAPTEK) dan kurang dari segi finansial. Imbasnya mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran, karena biaya gadget dan paket data yang tinggi. Sehingga, mereka akan semakin jauh tertinggal.

Kesenjangan digital ini tidak hanya dirasakan oleh negara berkembang saja. Di China, meskipun HKT telah menjadi norma di negara tersebut, namun kesenjangan masih banyak di temukan bagi siswa yang berada di pedesaan.¹¹

2. Respon Indonesia

Kasus Covid-19 pertama diketahui setelah diumumkannya dua orang warga Indonesia positif terinfeksi pada 2 Maret 2020. Menurut pemberitaan, dua orang tersebut melakukan kontak sosial dengan warga negara Jepang yang kemudian diketahui positif Covid-19. Setelah kasus pertama tersebut, jumlah kasus di Indonesia terus meroket. Oleh sebab itu, pemerintah akhirnya menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui PP No 21 Tahun 2020.¹²

Dengan dikeluarkannya PP No 21 Tahun 2020 tersebut yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi, maka berbagai institusi diliburkan, seperti institusi pendidikan, tempat kerja, aktivitas keagamaan serta pembatasan fisik-sosial di tempat umum

¹¹ Raymond Zhong, "The Coronavirus Exposes Education's Digital Divide," <https://www.nytimes.com/2020/03/17/technology/china-schools-coronavirus.html> (Akses 18 Oktober 2020)

¹² "Cegah Covid-19 Jokowi Terbitkan PP tentang PSBB..." Tempo, 31 Maret 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1326165/cegah-covid-19-jokowi-terbitkan-pp-tentang-psbb-simak-isinya> (Akses 20 April 2020)

dan/atau kegiatan kerumunan.¹³ Meskipun kebijakan pemerintah dianggap terlambat, namun dalam mengantisipasi terjadinya ekstensi, maka berlaku hukum *better late than never*.

Konsekuensi logis dari berbagai kebijakan ini, barang tentu mempengaruhi banyak sektor di Indonesia, tak ayal lagi, termasuk pendidikan. Sejak awal, Mendikbud telah membuat gebrakan “Merdeka belajar dan kampus merdeka”. Tentunya, gebrakan ini tidak didesain untuk menghadapi turbulensi seperti pandemi sekarang ini. Pandemi ini bisa dijadikan sebagai *terminus a quo* (pijakan awal) untuk lebih mematangkan konsep “Merdeka Belajar”, serta diharapkan menjadi stimulus bagi institusi-institusi pendidikan Indonesia dalam menghadapi tantangan pendidikan dimasa yang akan datang.

Adapun sebelum diberlakukannya PP No 21 Tahun 2020, mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan Surat Edaran No. 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19. Terdapat beberapa item yang termuat dalam surat edaran tersebut di antaranya; menghapuskan UN, membuat formulasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), dan yang sangat dianjurkan ialah pembelajaran dilakukan secara daring.

Sebagaimana negara berkembang lainnya, Indonesia juga mengalami hal serupa. Di mana, terjadi pergeseran paradigma pendidikan. Pergeseran dari paradigma tradisional atau tatap muka menjadi paradigma digital. Dengan demikian, pandemi dan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah telah berimplikasi terhadap pendidikan di Indonesia. Beberapa implikasi tersebut antara lain:¹⁴

Pertama, Mendikbud Nadiem Makarim mendorong untuk pembelajaran secara daring dan juga menyediakan platform Rumah Belajar. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa termasuk Mahasiswa. Sesuai minat dan kondisi masing-masing. Dengan mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Lalu, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah, diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru/dosen. Tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Kedua, sesuai dengan tren global, yaitu meningkatnya kerjasama antara pemerintah dan swasta, Mendikbud mengajak pihak swasta berkolaborasi untuk menjawab tantangan pendidikan di tengah badai Covid-19 ini. Kolaborasi ini dilakukan di antaranya dengan Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruang Guru, Sekolahmu, dan Zenius. Semua pihak swasta ini siap memberikan fasilitas yang dapat diakses secara umum dan gratis.

Ketiga, Mendikbud mengundang mahasiswa tingkat akhir di bidang kesehatan untuk menjadi relawan cegah sebaran Covid-19. Mendikbud menyatakan keterlibatan

¹³ Presiden Republik Indonesia, PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, diundangkan pada 31 Maret 2020

¹⁴ Alpha Amirrachman, “Covid-19 Ubah Lanskap Pendidikan, Munculkan Trend Baru,” <https://ibtimes.id/covid-19-ubah-lanskap-pendidikan-munculkan-trend-baru/> (Akses 18 April 2020)

para relawan tentu saja menyesuaikan dengan kompetensi, kewenangan, dan kadar kedaruratan. Hal ini merupakan bagian dari upaya gotong royong dan gerakan masyarakat secara sukarela untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Dengan adanya pandemi dan program “Merdeka Belajar” yang sudah diusung sebelumnya, sudah sepatutnya pendidikan di Indonesia harus mengubah cara didik bagi generasi yang akan datang.

3. Titik Kisar Pendidikan

Prahara pandemi telah membuat banyak orang menjadi ketar-ketir dan keteteran sekaligus menjadikan Covid-19 sebagai perhatian global. Hal demikian memantik masyarakat untuk berkolaborasi dan berderma dalam membuat jaring pengaman di tengah badai pandemi saat ini. Jaring pengaman ini dimaksudkan agar generasi umat manusia mampu untuk bertahan hidup. Seperti kata Lamarck dengan teori evolusinya yang berprinsip “*collaboration for life*”¹⁵, yakni bekerja sama agar tetap bertahan hidup.

Pembentukan jaring pengaman ini telah menguras otak dan menuntut manusia untuk sesegera mungkin menemukan solusi yang efektif. Berbagai langkah dilakukan demi memutus mata rantai penularan Covid-19 yang disesuaikan dengan lininya masing-masing. Pada lini pendidikan, solusi sementara ialah pembelajaran digital yang masih jauh dari kata sempurna. Para pemangku kepentingan tentunya sedang berusaha untuk menyiapkan instrumen dan menyempurnakan berbagai perangkat dalam menunjang aktivitas pembelajaran secara daring.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa pandemi ini telah merubah cara didik jutaan orang di dunia termasuk Indonesia. Di samping itu, ada empat cara bagaimana Covid-19 mampu mengubah cara untuk mendidik generasi mendatang.¹⁶ *Pertama*, proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. *Kedua*, mendefinisikan ulang peran pendidik. *Ketiga*, mengajakarkan keterampilan hidup yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Dan, *keempat*, membuka peran teknologi lebih luas dalam dunia pendidikan.

Senada dengan itu, sebelum adanya pandemi ini Mendikbud Nadiem Makarim telah mencanangkan gebrakan “Merdeka Belajar” kemudian disusul dengan “Kampus Merdeka”. Barang tentu, pandemi ini bisa menjadi salah satu faktor penting dalam menata ulang arah pendidikan khususnya di Indonesia, dan dunia pada umumnya.

Dalam kondisi saat ini, pembelajaran jarak jauh merupakan suatu langkah yang sudah tepat, setidaknya dari sisi kesehatan. Namun, dari segi efektifitasnya perlu sebuah lompatan besar dari para pemangku kepentingan. Kinilah saatnya Indonesia

¹⁵ Nashir Effendi, “Dari Etos Kompetitif Menuju Etos Kolaboratif,” <https://geotimes.co.id/opini/dari-etos-kompetitif-menuju-etos-kolaboratif/> (Akses 18 April 2020)

¹⁶ Poornima Luthra and Sandy Mackenzie, “4 ways COVID-19 could change how we educate future generations,” <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/> (Akses 19 Oktober 2020)

harus naik kelas dan keluar dari *status quo*. Covid-19 telah membuka mata banyak orang bahwa arah pendidikan harus berorientasi futuristik yakni, edukasi 4.0.

Dengan demikian, kita akan melihat perubahan yang sangat besar dalam dunia pendidikan yang memerdekakan belajar.¹⁷ Seperti kata Hatta, apa yang diajarkan dalam pendidikan adalah kebudayaan, sedang pendidikan sendiri adalah proses pembudayaan.

D. KESIMPULAN

Sejarah manusia adalah sejarah bertahan hidup dari kelaparan, wabah, dan perang. Tiga masalah tersebut selalu berada di puncak daftar dan telah menjadi bagian integral dari rencana kosmis Tuhan. Wabah yang paling mutakhir, muncul pada akhir 2019 lalu yang akrab disebut dengan Covid-19. Pandemi Covid-19 telah membuat kita keteteran. Sebab, musuh yang dihadapi adalah musuh nirkasatmata.

Barang tentu, Covid-19 telah banyak mempengaruhi berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Akan tetapi, di balik dampak buruk pandemi ini kita harus benar-benar mengambil pelajaran dan hikmahnya. Khusus di sektor pendidikan, pembaharuan sangat diperlukan dan menjadi agenda mendesak dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Selain itu, Covid-19 telah menjadi katalis dan menjadi salah satu titik kisar dalam perjalanan pendidikan dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga, menuntut kita agar menciptakan orientasi pendidikan yang lebih inovatif dan sesuai dengan zaman.

Inovasi-inovasi tersebut memerlukan kolaborasi antara pelbagai pemangku kepentingan. Hal ini diperlukan supaya terciptanya jaring pengaman yang adekuat. Dengan jaring pengaman yang memadai ini, kita bisa terhindar dari gilasan '*juggernaut*'¹⁸ atau sejenis mesin yang sangat besar dan sulit dikontrol, yang akan menggilas siapa saja yang tidak terhubung dan tidak mau bekerjasama.

REFERENSI:

- Amirrachman, Alpha. "Covid-19 Ubah Lanskap Pendidikan, Munculkan Trend Baru," <https://ibtimes.id/covid-19-ubah-lanskap-pendidikan-munculkan-trend-baru/> (Akses 18 April 2020)
- "Cegah Covid-19 Jokowi Terbitkan PP tentang PSBB...," <https://nasional.tempo.co/read/1326165/cegah-covid-19-jokowi-terbitkan-pp-tentang-psbb-simak-isinya> (Akses 20 April 2020)

¹⁷ "Kelas Online di Tengah Pandemi Corona Harusnya Memerdekakan Proses Belajar", Detik, <https://news.detik.com/dw/d-4971165/kelas-online-di-tengah-pandemi-corona-harusnya-memerdekakan-proses-belajar> (Akses 21 April 2020)

¹⁸ Akh. Mardani, Tesis: "Konsekunesi-Konsekuensi Modernitas: Perubahan Perilaku Konsumsi dan Kontestasi Tanda di Dunia Maya" (Surabaya: UNAIR, 2018), h. 25

- "Covid-19 Coronavirus Pandemic," <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (Akses 21 Oktober 2020)
- "Covid-19 Impact on Education," <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse> (Akses 21 Oktober 2020)
- Effendi, Nashir. "Dari Etos Kompetitif Menuju Etos Kolaboratif," <https://geotimes.co.id/opini/dari-etos-kompetitif-menuju-etos-kolaboratif/> (Akses 18 April 2020)
- "Kelas Online di Tengah Pandemi Corona Harusnya Memerdekakan Proses Belajar," <https://news.detik.com/dw/d-4971165/kelas-online-di-tengah-pandemi-corona-harusnya-memerdekakan-proses-belajar> (Akses 21 April 2020)
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Luthra, Poornima.; Sandy, Mackenzie. "4 ways COVID-19 could change how we educate future generations," <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/> (Akses 19 Oktober 2020)
- Mardani, Akh. "Konsekunesi-Konsekuensi Modernitas: Perubahan Perilaku Konsumsi dan Kontestasi Tanda di Dunia Maya," Tesis. FISIP, Ilmu Politik, Surabaya: 2018
- Noah, Yuval Harari. *Homo Deus*, Terj. Yanto Musthofa. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2018
- PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, diundangkan pada 31 Maret 2020.
- Rasjidi, H. M. *Agama dan Etik*. PT. Sinar Hudaya, 1972
- Tam,G.; D. El-Azar. "3 ways coronavirus is reshaping education," <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/3-ways-coronavirus-is-reshaping-education-and-what-changes-might-be-here-to-stay/> (akses 18 april 2020)
- Yunus, N.R.; Rezki, Annissa. "Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19," Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 7, No. 3 (2020).
- Zhong, Raymond. "The Coronavirus Exposes Education's Digital Divide," <https://www.nytimes.com/2020/03/17/technology/china-schools-coronavirus.html> (Akses 18 Oktober 2020)

Nirwansyah